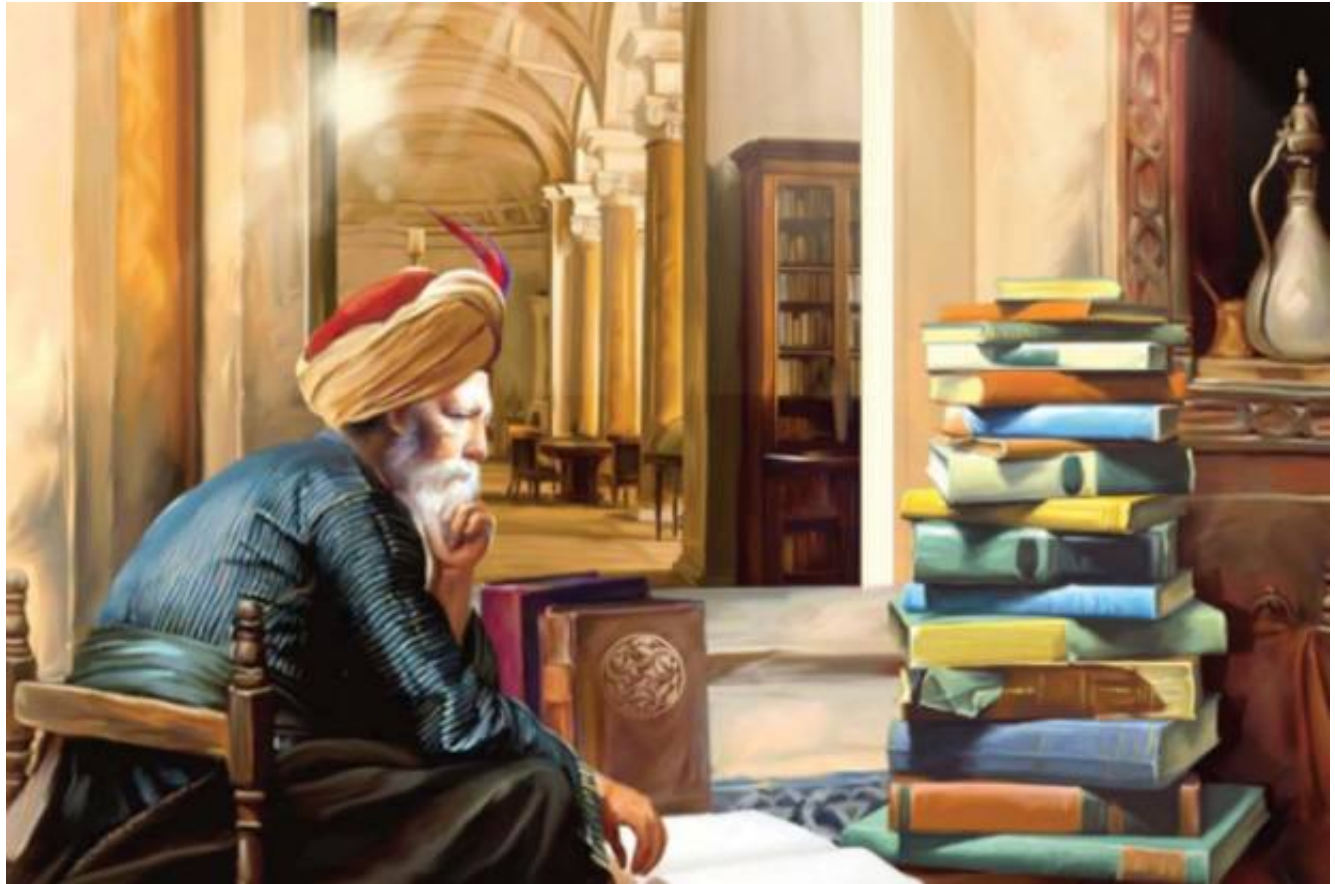


Laku Sufi Abu Bakar As-Shiddiq

Ditulis oleh Mushofa pada Minggu, 15 Januari 2023



Sahabat adalah orang-orang yang pernah berjumpa dengan Rasulullah Saw. dalam keadaan Iman kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Istilah sahabat ini dipakai karena untuk menggambarkan kedekatan mereka dengan Rasulullah Saw. sebagaimana dekatnya seorang sahabat. Peran sahabat nabi ini sangat besar di dalam dakwah islamiyyah. Mereka adalah orang-orang terbaik yang memang ditaqdirkan oleh Allah Swt. untuk mendampingi perjuangan nabi.

Mereka orang-orang yang sangat loyal dan totalitas di dalam membantu nabi. Dari sekian banyak sahabat nabi, ada empat sahabat mulia yang mereka di juluki *khulafa' al-Rasyidin* yang artinya pengganti nabi yang telah mendapat petunjuk. Setelah nabi wafat merekalah yang secara estavet menggantikan posisi nabi baik dalam rangka meneruskan penyelenggaraan negara dan memimpin agama.

Keberadaan mereka ini diabadikan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya Q.S. At-Taubah/9: 100

ranah hukum, tetapi dalam ranah keutamaan. Dan ulama' telah sepakat bahwa dalam ranah keutamaan tidak perlu memandang status hadis. Jika tidak melanggar syar'at, akal dan hati nurani maka itu baik. Oleh karena itu melihat hadis ini, kita bisa memahami bahwa keberadaan sahabat nabi adalah orang-orang yang hebat yang dipilih Allah Swt. untuk melanjutkan dakwah islamiyah kepada umat. Mereka adalah orang-orang yang secara langsung mendapatkan ilmu dari sumbernya, sehingga mereka diibaratkan bintang, maka siapapun yang mengambil ilmu darinya dipastikan akan mendapat petunjuk yang benar.

Meneladani mereka adalah hal yang lazim bagi kita umat Islam. Mereka orang-orang yang mempunyai akhlak mulia yang tingkat spiritualitas agamanya tidak diragukan lagi. Sebagaimana disampaikan oleh As-Sarraj dalam *Al-Luma'*: "Saya menerima berita dari Abu Uthbah al-Hawani yang pernah menjelaskan tentang kondisi spiritual para sahabat nabi, yaitu: (1) Mereka lebih senang bertemu Allah daripada hidup di dunia; (2) Mereka tidak pernah takut musuh; (3) Mereka tidak pernah takut miskin dunia dan selalu yakin bahwa Allah Swt. akan selalu memberi rizki; (4) Jika dilanda musibah dan wabah penyakit, mereka tidak pernah lari dari tempat tinggalnya sampai Allah memutuskan nasibnya."

Baca juga: Sabilus Salikin (100): Tata Cara Zikir Tarekat Histiayah (2)

Abu Bakar As-Shiddiq adalah sosok sahabat yang terkenal kuat *ketauhidannya*. Hal ini terbukti saat hati para sahabat tergoncang ketika Nabi Saw. wafat, ia berpidato di hadapan para sahabat dengan mengatakan: "Barang siapa yang menyembah Muhammad, maka ketahuilah Muhammad telah wafat, barang siapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah adalah dzat yang Maha Hidup dan tidak akan pernah mati." (HR, Ahmad, Abdurrazaq dari Aisyah dan Ibn Abbas dan Ibn Abi Syaibah dari Ibn Umar).

Ada pesan *tauhid* yang sangat halus di dalam pidatonya ini. Beliau mencoba meneguhkan hati para sahabat. Bahwa Yang Maha hidup adalah Allah Swt. sementara manusia siapapun itu pasti akan mati, termasuk nabi. Makna yang tersembunyi lagi yang dapat digali dari pidatonya ini adalah nabi adalah manusia bukan Tuhan, maka mengimani nabi berarti bukan menyembahnya melainkan meyakini dan membenarkan ajaran-ajarannya. Tidak dibenarkan mengkultuskan nabi sebagai sesembahan melainkan sebagai Rasul.

Abu Bakar As-Shiddiq juga sosok yang sangat dermawan, ia menginfakkan semua

hartanya untuk kepentingan agama Allah. Totalitas dalam membela agama Allah ini sangat diacungi jempol. Hal ini terbukti saat Rasulullah Saw. bertanya kepadanya, “*Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?*” Abu Bakar menjawab, “Allah dan Rasul-Nya” (HR. Attirmidzi dari Umar). Kedermawanan Abu Bakar ini pasti didasari oleh ketauhidan yang kuat. Ia tidak ragu lagi untuk mengeluarkan hartanya demi kepentingan agama Allah. Karena ia yakin bahwa Allah Maha Memberi rizqi. Dan harta yang didermakan untuk perjuangan dakwah tidak akan sirna, tetapi abadi disisih-Nya.

Sifat dermawan ini kemudian menjadi prasyarat menjadi wali/kekasih Allah Swt. Sebab untuk menjadi walinya Allah Swt. seseorang harus melepaskan harta dalam dirinya. Orang yang pelit sulit bahkan tidak akan mungkin menjadi wali, karena hatinya masih terikat dengan dunia. Nabi pernah berwasiat kepada Sayyida Ali, “*Ya Ali sesungguhnya wali-wali Allah Swt. itu mendapat keluasan rahmat dan ridha-Nya bukan sebab banyaknya ibadah, tetapi sebab dermawannya jiwa dan menganggap ringan terhadap dunia.*” Sifat dermawan adalah bagian dari buah kezuhudan terhadap dunia. Zuhud terhadap dunia adalah prasyarat menjadi kekasih Allah Swt.

Baca juga: Kisah Sufi Unik (9): Bisyr bin al-Harits, Sang Sufi Telanjang Kaki

Abu Bakar As-Shiddiq adalah orang yang sangat wara’. Artinya orang yang sangat hati-hati betul dan selektif dengan apa yang dimakan, dipakai dan digunakan. Jika benar-benar tidak halal maka orang yang wara’ tidak akan melakukannya. Hal ini terbukti diceritakan suatu ketika ia pernah memakan makanan yang syubhat. Ketika ia tahu jika makanan tersebut syubhat maka ia langsung memuntahkannya sembari berkata: “*Andaikan makanan itu tidak bisa keluar kecuali dengan mengorbankan jiwa (ruh) ku maka akan aku keluarkan juga, sebab aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: ‘Tubuh yang diberi makan dari barang haram maka neraka lebih pantas untuknya.’*” (HR. At-Tirmidzi dan Ibn Hibban dari Ka’ab bin ‘Ajarah).

Hal ini menunjukkan betapa wara’ nya dia, ia rela mati dalam rangka mengeluarkan barang syubhat di dalam tubuhnya. Ia benar-benar memegang teguh apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Alhasil, setidaknya ada tiga sifat mulia yang bisa di telisik dari laku sufinya yaitu ketauhidan yang kuat, kedermawanan dan wara’, yang mana tidak sifat tersebut adalah sifat dasar seorang sufi. Hal ini menunjukkan bahwa Abu Bakar As-Shiddiq adalah sahabat yang meletakkan dasar-dasar laku sufi. Sebenarnya banyak sekali laku sufi yang bisa ditampilkan disini, namun penulis membatasi tiga ini saja, karena bagi

penulis bisa meneladani tiga sifat ini saja sudah luar biasa.